



JPPMI: Jurnal Produk Pengabdian Masyarakat Indonesia
Vol. 2, No. 4, April 2026 Hal 393 – 404
ISSN 3030-8313 (online)

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PENINGKATAN KAPASITAS KADER DALAM PELAKSANAAN
DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG (KPSP) DI DESA WIYUREJO
KECAMATAN PUJON KABUPATEN MALANG**

COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH CAPACITY BUILDING OF CADRES
IN THE IMPLEMENTATION OF EARLY DETECTION OF CHILD
DEVELOPMENT (KPSP) IN WIYUREJO VILLAGE,
PUJON DISTRICT, MALANG REGENCY

¹Atti Yudiernawati, ²Pudji Suryani, ³Tavip Dwi Wahyuni, ⁴Moh Zainol Rahman
¹⁻⁴D-IV Promosi Kesehatan Poltekkes Kemenkes Malang.
ayudiernawati@gmail.com¹,

Abstrack

Deteksi dini tumbuh kembang anak merupakan upaya penting dalam mencegah keterlambatan perkembangan pada anak usia balita. Salah satu instrumen yang digunakan dalam program Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) adalah Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Namun, kemampuan kader posyandu dalam melakukan skrining perkembangan anak masih terbatas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader dalam pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang menggunakan KPSP di Desa Wiyurejo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Metode kegiatan dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan, demonstrasi, dan pendampingan praktik penggunaan KPSP kepada 40 kader posyandu. Evaluasi dilakukan menggunakan pretest dan posttest pengetahuan serta observasi keterampilan kader. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader dengan rerata nilai pretest sebesar 62,5 meningkat menjadi 86,7 pada posttest. Selain itu, kader mampu melakukan pengisian dan interpretasi hasil KPSP secara mandiri sesuai pedoman SDIDTK. Kegiatan ini meningkatkan pemahaman kader mengenai pentingnya pemantauan perkembangan anak serta meningkatkan keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang di masyarakat. Program pemberdayaan kader diharapkan dapat mendukung peningkatan kualitas pelayanan posyandu dan mempercepat penemuan kasus keterlambatan perkembangan anak di tingkat desa.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, kader posyandu, KPSP, deteksi dini, tumbuh kembang anak

Abstract

Early detection of child growth and development is an important effort to prevent developmental delays in children under five years old. One of the instruments used in the Stimulation, Early Detection, and Intervention of Child Growth and Development (SDIDTK) program is the Pre-Screening Developmental Questionnaire (KPSP). However, the ability of posyandu cadres to conduct child developmental screening remains limited. This community service activity aimed to enhance the capacity of cadres in implementing early detection of child development using the KPSP in Wiyurejo Village, Pujon District, Malang Regency. The methods included health education, training, demonstrations, and practical mentoring on the use of the KPSP to 40 posyandu cadres. Evaluation was conducted using pretest and posttest on knowledge, as well as observation of cadres' skills. The results showed an increase in cadres' knowledge, with an average pretest score of 62.5 rising to 86.7 in the posttest. Furthermore, cadres were able to complete and interpret the KPSP results independently according to SDIDTK guidelines. This activity improved cadres' understanding of the importance of monitoring child development and enhanced their skills in conducting early detection of child development in the community. This community empowerment program is expected to support the improvement of posyandu service quality and accelerate the detection of child developmental delays at the village level.

Keywords: *community empowerment, posyandu cadres, KPSP, early detection, child growth and development*

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan periode emas (golden age) yang sangat menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak pada tahap kehidupan selanjutnya. Pada periode ini terjadi perkembangan otak yang berlangsung sangat cepat, sehingga anak membutuhkan stimulasi yang optimal serta pemantauan tumbuh kembang secara berkala. Tumbuh kembang anak tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan fisik, tetapi juga mencakup perkembangan motorik kasar, motorik halus, kemampuan

bahasa, kognitif, dan sosial emosional. Apabila terjadi gangguan atau keterlambatan perkembangan yang tidak terdeteksi sejak dini, maka dapat berdampak terhadap kualitas kesehatan, kemampuan belajar, hingga produktivitas anak di masa depan. Oleh karena itu, upaya deteksi dini tumbuh kembang anak menjadi salah satu program prioritas dalam pelayanan kesehatan masyarakat, khususnya pada pelayanan kesehatan ibu dan anak di tingkat primer. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan telah mengembangkan program Stimulasi,

Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak. Salah satu instrumen yang digunakan dalam program tersebut adalah Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). KPSP merupakan alat sederhana yang digunakan untuk mendeteksi perkembangan anak sesuai kelompok usia sehingga penyimpangan perkembangan dapat diketahui lebih awal. Penggunaan KPSP sangat penting karena dapat membantu tenaga kesehatan maupun kader dalam melakukan pemantauan perkembangan anak secara rutin di posyandu maupun fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Melalui pelaksanaan skrining perkembangan secara berkala, anak yang mengalami keterlambatan perkembangan dapat segera mendapatkan stimulasi maupun rujukan untuk penanganan lebih lanjut. Meskipun program SDIDTK telah lama diterapkan, pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang di masyarakat masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan kemampuan kader posyandu dalam melakukan skrining

perkembangan anak menggunakan KPSP. Kader posyandu memiliki peran strategis sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan berbasis masyarakat karena kader berinteraksi langsung dengan ibu dan balita di lingkungan desa. Namun, pada praktiknya masih banyak kader yang belum memahami cara penggunaan KPSP secara benar, mulai dari penentuan usia anak, teknik wawancara kepada orang tua, pengisian formulir, hingga interpretasi hasil skrining. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan pemantauan perkembangan anak belum berjalan optimal. Selain keterbatasan pengetahuan dan keterampilan kader, rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kegiatan pemantauan perkembangan anak juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan SDIDTK. Sebagian orang tua masih beranggapan bahwa perkembangan anak akan berlangsung secara alami tanpa perlu dilakukan pemeriksaan secara rutin. Akibatnya, orang tua sering datang ke posyandu hanya untuk melakukan penimbangan berat badan dan imunisasi, sedangkan pemeriksaan perkembangan belum

menjadi perhatian utama. Padahal, keterlambatan perkembangan yang tidak terdeteksi sejak dini dapat menyebabkan gangguan yang bersifat menetap apabila tidak segera dilakukan intervensi.

Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa kasus keterlambatan perkembangan pada anak masih cukup tinggi. Beberapa studi melaporkan adanya gangguan perkembangan bahasa, motorik, maupun sosial emosional pada anak usia prasekolah yang terlambat diketahui karena kurang optimalnya deteksi dini di masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pemantauan perkembangan anak perlu diperkuat melalui peningkatan kapasitas kader dan pemberdayaan masyarakat. Kader yang memiliki kemampuan baik dalam penggunaan KPSP diharapkan mampu membantu tenaga kesehatan dalam menemukan kasus keterlambatan perkembangan secara lebih cepat dan tepat.

Desa Wiyurejo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang merupakan salah satu wilayah dengan kegiatan posyandu yang aktif dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak. Berdasarkan

hasil observasi awal dan koordinasi dengan perangkat desa serta tenaga kesehatan setempat, diketahui bahwa kegiatan pemantauan tumbuh kembang anak di posyandu masih belum optimal. Sebagian besar kader belum pernah mendapatkan pelatihan khusus terkait penggunaan KPSP sesuai pedoman SDIDTK. Kader juga mengungkapkan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam menentukan interpretasi hasil KPSP serta langkah tindak lanjut apabila ditemukan hasil perkembangan yang meragukan atau menyimpang. Selain itu, keterbatasan media edukasi dan kurangnya pendampingan praktik menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya kepercayaan diri kader dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas kader melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat yang terstruktur dan berkelanjutan. dari Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok agar mampu mengenali masalah kesehatan dan berperan aktif

dalam penyelesaiannya. Dalam konteks pelayanan kesehatan anak, pemberdayaan kader posyandu menjadi langkah strategis untuk memperkuat pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Kader yang terampil dan percaya diri dalam menggunakan KPSP akan mampu memberikan pelayanan yang lebih optimal kepada masyarakat serta meningkatkan partisipasi orang tua dalam pemantauan perkembangan anak. Upaya peningkatan kapasitas kader dapat dilakukan melalui kegiatan edukasi, pelatihan, demonstrasi, dan pendampingan praktik secara langsung. Metode tersebut dinilai efektif karena kader tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkan penggunaan KPSP secara langsung dengan bimbingan tenaga kesehatan dan tim pengabdian masyarakat. Pendampingan praktik penting dilakukan agar kader mampu memahami langkah-langkah skrining secara sistematis dan sesuai standar. Selain itu, kegiatan pelatihan juga dapat meningkatkan motivasi kader dalam menjalankan perannya sebagai penggerak kesehatan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang menggunakan KPSP di Desa Wiyurejo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri kader dalam melakukan skrining perkembangan anak secara mandiri. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan posyandu serta memperkuat upaya deteksi dini keterlambatan perkembangan anak di tingkat masyarakat. Dengan adanya kader yang kompeten dalam pelaksanaan SDIDTK, maka penemuan kasus gangguan perkembangan dapat dilakukan lebih cepat sehingga intervensi dini dapat segera diberikan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Wiyurejo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang pada bulan Mei-Juni 2025. Sasaran kegiatan adalah

kader posyandu aktif yang terlibat dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak di wilayah desa. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 40 kader posyandu yang berasal dari beberapa dusun di Desa Wiyurejo. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas kader dalam pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang anak menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP).

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif yang melibatkan kader secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Tahapan kegiatan terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan perangkat desa, bidan desa, serta pihak puskesmas untuk menentukan jadwal kegiatan, lokasi pelaksanaan, dan identifikasi kebutuhan kader terkait pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). Selain itu, dilakukan observasi awal dan wawancara sederhana kepada kader untuk mengetahui tingkat

pemahaman kader mengenai penggunaan KPSP dalam pemantauan perkembangan anak. Tahap pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian pretest kepada seluruh peserta untuk mengukur tingkat pengetahuan awal kader mengenai tumbuh kembang anak, konsep SDIDTK, serta penggunaan KPSP. Setelah pretest dilakukan, peserta diberikan penyuluhan kesehatan mengenai pentingnya deteksi dini tumbuh kembang anak, indikator perkembangan sesuai usia, serta dampak keterlambatan perkembangan apabila tidak terdeteksi sejak dini. Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan media presentasi audiovisual agar materi lebih mudah dipahami oleh peserta.

Kegiatan selanjutnya berupa pelatihan teknis penggunaan KPSP sesuai pedoman SDIDTK Kementerian Kesehatan. Pada sesi ini, peserta diberikan penjelasan mengenai cara menentukan usia anak, teknik pengisian formulir KPSP, metode wawancara kepada orang tua, penilaian hasil skrining, serta langkah tindak lanjut apabila ditemukan hasil

perkembangan yang meragukan atau menyimpang. Untuk meningkatkan pemahaman peserta, tim pengabdian melakukan demonstrasi penggunaan KPSP secara langsung menggunakan contoh kasus dan simulasi pemeriksaan perkembangan anak. Setelah penyampaian materi dan demonstrasi, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk melakukan praktik penggunaan KPSP secara langsung. Setiap kelompok didampingi oleh tim pengabdian dan tenaga kesehatan setempat. Pada tahap ini kader melakukan simulasi wawancara, pengisian formulir, interpretasi hasil, dan penyampaian edukasi sederhana kepada orang tua balita. Pendampingan praktik dilakukan untuk memastikan kader mampu menerapkan langkah-langkah penggunaan KPSP secara benar dan sesuai standar.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui dua tahap, yaitu evaluasi pengetahuan dan evaluasi keterampilan. Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan posttest setelah seluruh materi dan pelatihan selesai diberikan. Hasil pretest dan posttest dibandingkan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan kader setelah mengikuti

kegiatan. Sementara itu, evaluasi keterampilan yang dilakukan menggunakan lembar observasi praktik yang mencakup kemampuan kader dalam menentukan usia anak, melakukan wawancara, mengisi formulir KPSP, menginterpretasikan hasil skrining, dan memberikan edukasi kepada orang tua.

Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi, persentase, dan rerata nilai. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menggambarkan tingkat peningkatan kapasitas kader setelah mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Keberhasilan program ditunjukkan melalui peningkatan nilai pengetahuan kader, kemampuan praktik penggunaan KPSP, serta partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Selain itu, kader juga diberikan modul dan lembar panduan penggunaan KPSP sebagai media pendukung dalam pelaksanaan skrining perkembangan anak di posyandu secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai peningkatan kapasitas kader dalam pelaksanaan

deteksi dini tumbuh kembang menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) di Desa Wiyurejo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang dilaksanakan dengan melibatkan 40 kader posyandu aktif. Kegiatan berlangsung secara partisipatif melalui penyuluhan, pelatihan, demonstrasi, dan pendampingan praktik penggunaan KPSP. Seluruh peserta mengikuti kegiatan dengan antusias dan aktif selama proses pelaksanaan

Karakteristik Peserta

Berdasarkan hasil identifikasi peserta, jumlah peserta 40 kader, sebagian besar kader berada pada rentang usia 35–50 tahun. Mayoritas peserta memiliki pengalaman menjadi kader lebih dari lima tahun sehingga telah terbiasa terlibat dalam kegiatan pelayanan kesehatan masyarakat, khususnya pelayanan posyandu balita. Tingkat pendidikan kader sebagian besar adalah sekolah menengah atas (SMA), sedangkan sebagian kecil memiliki pendidikan diploma. Pengalaman kader yang cukup lama menjadi modal penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan karena kader telah memahami alur pelayanan

posyandu dan memiliki kedekatan dengan masyarakat.

Meskipun demikian, hasil wawancara awal menunjukkan bahwa sebagian besar kader belum pernah mendapatkan pelatihan khusus mengenai penggunaan KPSP sesuai pedoman SDIDTK terbaru. Kader mengaku masih mengalami kesulitan dalam menentukan usia anak sesuai formulir KPSP, melakukan interpretasi hasil skrining, dan menentukan tindak lanjut apabila ditemukan bentuk penyimpangan perkembangan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas kader melalui kegiatan pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Peningkatan Pengetahuan Kader

Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan pretest dan posttest yang diberikan sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader setelah mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat.

Tabel.1 hasil Preterst & Posttest

Variabel	Pretest	Posttest
Nilai rata-rata	62,5	86,7
Nilai tertinggi	78	98
Nilai terendah	45	75

Hasil tersebut menunjukkan peningkatan rerata nilai sebesar 24,2 poin setelah pelaksanaan pelatihan. Sebelum kegiatan dilakukan, sebagian besar kader memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup terkait deteksi dini tumbuh kembang dan penggunaan KPSP. Setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan, sebagian besar peserta mengalami peningkatan ke kategori baik.

Peningkatan pengetahuan kader dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan selama kegiatan. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif menggunakan media presentasi, diskusi kelompok, dan simulasi kasus sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang diberikan. Selain itu, penggunaan bahasa sederhana dan contoh kasus yang sesuai dengan kondisi lapangan membantu kader memahami langkah-langkah penggunaan KPSP secara lebih jelas.

Pengetahuan kader mengenai pentingnya deteksi dini tumbuh kembang mengalami peningkatan terutama pada aspek pemahaman indikator perkembangan anak sesuai

usia. Sebelum pelatihan, beberapa kader masih beranggapan bahwa keterlambatan perkembangan merupakan kondisi yang akan membaik dengan sendirinya seiring pertambahan usia anak. Namun setelah diberikan edukasi, kader memahami bahwa keterlambatan perkembangan perlu dideteksi dan ditangani sedini mungkin agar tidak berdampak terhadap kualitas tumbuh kembang anak di masa depan.

Peningkatan Keterampilan

Penggunaan KPSP

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menunjukkan peningkatan keterampilan kader dalam melakukan skrining perkembangan anak menggunakan KPSP. Berdasarkan hasil observasi praktik, sebagian besar kader telah mampu melakukan pengisian formulir KPSP secara mandiri sesuai pedoman yang diberikan.

Kader mampu menentukan usia anak dengan benar sesuai kelompok formulir KPSP yang digunakan. Selain itu, kader juga mampu melakukan wawancara kepada orang tua balita secara sistematis untuk memperoleh bentuk informasi perkembangan anak. Pada awal

kegiatan, beberapa kader masih terlihat ragu dalam menyampaikan pertanyaan kepada orang tua dan menentukan interpretasi hasil skrining. Namun setelah dilakukan demonstrasi dan pendampingan praktik, kader menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam melakukan hasil pemeriksaan perkembangan anak.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar kader mampu menginterpretasikan hasil KPSP ke dalam kategori sesuai, meragukan, atau penyimpangan. Kader juga mulai memahami langkah tindak lanjut yang harus dilakukan apabila ditemukan hasil skrining yang tidak sesuai, seperti memberikan stimulasi tambahan, melakukan pemantauan ulang, atau merujuk anak ke fasilitas kesehatan. Keberhasilan peningkatan keterampilan kader dipengaruhi oleh metode demonstrasi dan praktik langsung yang dilakukan selama pelatihan. Pendekatan praktik dinilai lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis saja karena kader dapat langsung mencoba penggunaan KPSP dengan bimbingan tim pengabdian. Pendampingan secara langsung juga

membantu kader memperbaiki kesalahan dalam pengisian formulir dan interpretasi hasil skrining.

Pembahasan

Pemberdayaan kader posyandu merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat, khususnya pelayanan kesehatan anak di tingkat desa. Kader memiliki peran strategis sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dan masyarakat sehingga peningkatan kapasitas kader akan berdampak terhadap peningkatan kualitas pelayanan posyandu.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan kader dalam pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang menggunakan KPSP. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kader memerlukan pembinaan dan pelatihan secara berkala agar mampu menjalankan tugasnya secara optimal. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kemampuan kader dalam memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pemantauan perkembangan anak.

Pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang menggunakan KPSP sangat penting dilakukan secara rutin di posyandu karena dapat membantu menemukan gangguan perkembangan sejak dini. Deteksi dini memungkinkan anak mendapatkan stimulasi dan intervensi lebih cepat sehingga risiko keterlambatan perkembangan dapat diminimalkan. Oleh karena itu, keterlibatan kader yang kompeten menjadi faktor penting dalam keberhasilan program SDIDTK di masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga memberikan dampak positif terhadap motivasi kader dalam melaksanakan pelayanan kesehatan anak. Kader merasa lebih percaya diri dalam melakukan skrining perkembangan dan memberikan edukasi kepada orang tua balita. Selain itu, adanya modul dan panduan penggunaan KPSP yang diberikan kepada kader menjadi media pendukung dalam pelaksanaan kegiatan posyandu secara berkelanjutan. Dengan meningkatnya kapasitas kader, diharapkan pelayanan deteksi dini tumbuh kembang di Desa Wiyurejo dapat berjalan lebih optimal sehingga kasus keterlambatan perkembangan

anak dapat ditemukan lebih cepat. Hal tersebut akan mendukung upaya peningkatan kualitas kesehatan anak dan pencapaian derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pemberdayaan kader dalam pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) di Desa Wiyurejo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang berjalan dengan baik dan mendapat respon positif dari peserta. Kegiatan yang dilaksanakan melalui penyuluhan, pelatihan, demonstrasi, dan pendampingan praktik terbukti mampu meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam pelaksanaan skrining perkembangan anak. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader yang ditunjukkan melalui kenaikan nilai rata-rata pretest dan posttest. Selain itu, keterampilan kader dalam menentukan usia anak, melakukan wawancara kepada orang tua, mengisi formulir KPSP, serta menginterpretasikan hasil skrining juga mengalami peningkatan setelah

pelatihan dilakukan. Peningkatan kapasitas kader menjadi langkah penting dalam mendukung optimalisasi program Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) di masyarakat. Kader yang memiliki pengetahuan dan keterampilan baik dapat membantu tenaga kesehatan dalam melakukan hasil pemantauan perkembangan anak secara rutin di posyandu sehingga keterlambatan perkembangan dapat ditemukan lebih dini dan segera mendapatkan intervensi yang tepat. Kegiatan ini juga meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri kader dalam memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak. Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar pelatihan dan pendampingan kader dilakukan secara berkala dan berkelanjutan oleh puskesmas maupun pemerintah desa. Selain itu, perlu dilakukan monitoring rutin terhadap pelaksanaan KPSP di posyandu serta penyediaan media edukasi dan panduan praktis agar kader dapat melaksanakan deteksi

dini tumbuh kembang secara optimal dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Entoh, C., Noya, F., & Ramadhan, K. (2020). Deteksi perkembangan anak usia 3 bulan–72 bulan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 8–14.
- Wahyuni, H. P., & Tyastuti, S. (2020). Pelatihan pada kader tentang skrining pemeriksaan perkembangan anak. *Jurnal Kesehatan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–6.
- Mudlikah, S., & Putri, L. A. (2021). Skrining pra pemeriksaan perkembangan balita (KPSP) di Posyandu Desa Jatikalang Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo. *Midwiferia*, 7(1), 9–15.
- Qiftiyah, M., Qonitun, U., Wijayanti, E. E., & Cholila, N. (2021). Pelatihan deteksi tumbuh kembang anak pada kader posyandu di Desa Kiring Semanding. *ABDIMASNU: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 9–13.
- Riyanto, & Herlina, I. (2021). Peningkatan pengetahuan dan kemampuan kader posyandu dalam stimulasi intervensi dan deteksi dini tumbuh kembang anak di Kelurahan Hadimulyo Barat Kota Metro. *Bantenese Jurnal Pengabdian Masyarakat*.